Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Ibu Terhadap Anak Kandung yang Mengalami Cerebral Palsy

Hendri Eliyanto
Wiwin Hendriani, S.Psi., M.Si
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya

Abstract.

This study aims to determine whether there is a relationship between emotional intelligence with Mothers Acceptance of child with cerebral palsy.

The study was conducted in YPAC Surabaya with mothers of children with cerebral palsy as the subject of as many as 31 people . Means of collecting data in this study of emotional intelligence questionnaire which refers to the measurement tools of emotional intelligence developed by Robert K Cooper and Ayman Syawaf which consists of 40 items ; measuring mothers acceptance, refers to the Porter Parental Acceptance Sale (PPAS) compiled by Blaine M Porter (1954) composed of 40 items . Analysis of the data using statistical techniques of Pearson product moment correlation , with the help of IBM SPSS Statistics 18 program .

Based on the correlation test , a score (r) of 0.673 with (p) of 0.000 , which means that there is a significant relationship between emotional intelligence and maternal acceptance . This suggests that Ho is rejected and Ha accepted.

Keywords: *Emotional Intelligence, Mother Acceptance, Cerebral Palsy.*

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Ibu terhadap anak kandung yang mengalami cerebral palsy.

Penelitian dilakukan di YPAC Surabaya dengan ibu dari anak yang mengalami cerebral palsy sebagai subjek sebanyak 31 orang. Alat pengumpul data dalam penelitian ini berupa kuisioner kecerdasan emosi yang mengacu pada alat ukur kecerdasan emosi yang disusun oleh Robert K Cooper dan Ayman Syawaf yang terdiri dari 40 item; untuk mengukur penerimaan ibu, penulis mengacu pada alat ukur Porter Parental Acceptance Sale (PPAS) yang disusun oleh Blaine M Porter (1954) yang terdiri atas 40 item. Analisis data menggunakan teknik statistik korelasi product moment dari Pearson, dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 18.

Berdasarkan uji korelasi, didapatkan nilai (r) sebesar 0,673 dengan (p) sebesar 0,000, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak.

Kata Kunci*: Kecerdasan Emosi, Penerimaan Ibu, Cerebral Palsy.*

Korespondensi: Hendri Eliyanto**,** Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286, e-mail: hendri.eliyanto@gmail.com

Latar Belakang

Kehadiran anak dalam suatu keluarga merupakan suatu anugerah Tuhan, yang pasti ditunggu dan diharapkan oleh setiap orang tua. Hadirnya anak dalam keluarga akan membawa suatu kebahagiaan dan kesempurnaan dalam setiap pernikahan. Setiap orang tua pasti berharap agar anak yang dilahirkan memiliki kondisi fisik dan psikis yang sempurna. Sebaliknya, orang tua akan merasakan kekecewaan, sedih, dan terpukul apabila anak yang ditunggu kehadirannya tidak sesuai dengan harapan dan keinginan mereka yaitu dengan kondisi fisik ataupun mental yang tidak sempurna atau mengalami hambatan perkembangan.

Kondisi ini akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan si anak, terutama keterbatasan dalam kemampuan fisik, sosial, mental, kemandirian, adaptasi, dan kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Berkaitan dengan hal tersebut, (Geniofam, 2010) mengemukakan, anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Dari data BPS 2009 diketahui bahwa lebih dari 6 juta penduduk Indonesia menyandang kebutuhan khusus. Berturut-turut yaitu 1,7 juta (buta); 1,6 juta (difable fisik); 1,2 juta penyakit kronis; 779 ribu (difable mental), dan 603 ribu (buta/tuli) (Menjadi Terang, 2012).

Salah satu yang masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus adalah mereka penyandang tuna daksa. Dari berbagai jenis keterbatasan yang masuk dalam kategori tuna daksa tersebut, penulis tertarik untuk memfokuskan penelitian pada anak yang mengalami cerebral palsy. Cerebral palsy sendiri merupakan suatu gangguan atau kelainan yang terjadi selama perkembangan anak, yang merusak sel-sel motorik dalam susunan syaraf pusat, akibat kelainan pada otak anak. Menurut (Clark 1964, dalam Sriwidodo, 1985), cerebral palsy merupakan suatu keadaan kerusakan jaringan otak pada pusat motorik atau jaringan penghubungnya, yang terjadi pada masa prenatal, saat persalinan atau selama proses pembentukan syaraf pusat, ditandai dengan adanya paralisis, paresis, gangguan kordinasi atau kelainan-kelainan fungsi motorik. atau perusahaan yang ada di Indonesia dituntut untuk mengelola SDM yang dimiliki dengan baik demi kelangsungan hidup dan kemajuan organisasi. Jadi, jika memperhatikan hal tersebut, maka keberhasilan dalam proses operasional organisasi sangat ditentukan oleh kualitas SDM (puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/jkw/article/viewFile/16809/16791). Mengingat SDM adalah faktor produksi yang penting dalam sebuah organisasi atau perusahaan, maka meningkatkan kualitas SDM yang ada dalam organisasi atau perusahaan merupakan hal yang mutlak dilakukan.

Ibu yang memiliki anak yang mengalami cerebral palsy mengalami dinamika psikologis dan emosional yang berat, terutama di awal kehadiran anak. Muncul berbagai reaksi yang ditunjukkan oleh ibu ketika mengetahui anak mereka mengalami cerebral palsy yaitu timbulnya perasaan bersalah atau berdosa, munculnya perasaan kecewa karena anak tidak sesuai dengan harapan mereka, merasa malu karena anak mereka berbeda dengan anak lain, munculnya penolakan terhadap anak, sampai dengan mampu menerima anak dengan keterbatasan mereka (Soemantri, 2006). Penelitian Alimin (2008, dalam Mahabbati, 2010) mengenai pengalaman dan perasaan ibu dalam menghadapi anaknya yang mengalami tunagrahita menyatakan bahwa ibu merasa marah, khawatir dan takut akan masa depan anaknya, takut anak ditolak oleh lingkungan, memiliki rasa bersalah, sedih, meskipun ada juga ibu yang senang dan bangga.

Sikap negatif yang ditunjukkan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut disebabkan karena kurangnya penerimaan atau terjadinya penolakan terhadap kondisi anak.

Sikap tersebut harusnya tidak terjadi, dan orang tua semestinya menunjukkan sikap menerima kekurangan dan membantu anak untuk menyesuaikan diri dengan kekhususan tersebut. Karena sikap positif orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus akan membantu anak mampu memandang dirinya secara realistis serta menilai kekuatan dan kelemahannya secara objektif (Hurlock, 1991). Oleh sebab itu, peran orang tua sangat diperlukan terhadap anak yang mengalami cerebral palsy agar mereka mampu berkembang secara optimal dan beradaptasi dengan lingkungannya. Menurut Hidayat (1998) orang tua memegang peranan yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak-anaknya yang mempunyai kelainan tersebut. Sikap positif dari orang tua ini muncul didasari atas penerimaan orang tua terhadap anaknya terlebih dahulu.

Menurut (Rogers, 1979 dalam Pancawati, 2013) penerimaan merupakan sikap seseorang yang menerima orang lain apa adanya secara keseluruhan, tanpa disertai persyaratan ataupun penilaian. Pendapat lain mengemukakan bahwa penerimaan diartikan sebagai suatu sikap yang mampu memandang kebutuhan khusus anak dengan jernih dan menerima anak sebagaimana keberadaannya, beserta kekurangan dan kelebihan anak (Janet W. Lerner & Frank Kline, 2006 dalam Mahabbati, 2008).

Kemampuan seorang ibu dalam menerima kekurangan yang dimiliki oleh seorang anak yang mengalami cerebral palsy sangat diperlukan agar dapat mendampingi perkembangan anaknya dengan rasa cinta tulus sebagai seorang ibu. Hal ini karena menerima keterbatasan merupakan kunci utama bagi kesehatan mental dan perasaan adekuat dalam masyarakat bagi semua anak cacat (Semiun, 2006).

Penerimaan Ibu

Menurut Porter (1954) penerimaan adalah perasaan dan perilaku orang tua yang dapat menerima keberadaan anak tanpa syarat, menyadari bahwa anak juga memiliki hak untuk mengekspresikan perasaannya, dan kebutuhan anak untuk menjadi individu yang mandiri. Sementara, menurut Rogers (1979, dalam Pancawati, 2013) mengungkapkan penerimaan berarti penghargaan yang hangat untuk seseorang sebagai manusia dengan nilai harga yang tanpa syarat bagaimanapun kondisinya, perlakuannya, perasaannya serta penghormatan dan menyukai seseorang sebagai manusia yang berbeda, keinginan untuk memilih perasaan sendiri dengan caranya sendiri.

Johnson & Medinnus (1967) mendefinisikan penerimaan sebagai pemberian cinta tanpa syarat sehingga penerimaan ibu terhadap anaknya tercermin melalui adanya perhatian yang kuat, cinta kasih terhadap anak serta sikap penuh kebahagiaan mengasuh anak. Hurlock (1991) mengemukakan bahwa penerimaan ibu adalah perhatian besar dan kasih sayang pada anak. Penerimaan ibu di dalam pengertian Hurlock menerangkan berbagai macam sikap khas orang tua terhadap anak.

Dari berbagai pengertian yang telah diungkapkan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerimaan ibu adalah perasaan dan sikap ibu yang dapat menerima keberadaan anak bagaimanapun keadaannya disertai dengan perhatian, cinta dan kasih sayang secara tulus dalam mengasuh anak, serta peka terhadap kebutuhan-kebutuhan anak. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan seorang ibu terhadap anak kandung yang mengalami cerebral palsy yaitu usia anak, agama, penerimaan diri sendiri, alasan memiliki anak, dan faktor sosial ekonomi (Darling, 1982).

Kecerdasan Emosi

Istilah Emotional Intelligence pertama kali dipergunakan oleh Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari New Hampshire University pada tahun 1990 untuk melukiskan kualitas emosi (Shapiro, 2003). Kedua ahli

tersebut mengidentifikasi kecerdasan emosi sebagai suatu tipe kecerdasan sosial yang meliputi kemampuan untuk mengenali emosinya sendiri dan emosi orang lain, untuk membedakan diantara keduanya, dan menggunakan emosi ini untuk menuntun pikiran dan tindakan seseorang (Young, 1996 dalam Shapiro, 2003).

Solovey dan Mayer kemudian lebih memfokuskan pada kemampuan-kemampuan kognitif yang meliputi empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan penyesuaian diri, diskusi, kemampuan memecahkan masalah pribadi, ketentuan, kesetiakawanan, keramahan, dan rasa hormat (Shaphiro, 2003). Ahli lainnya yaitu Bar-On mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (dalam Goleman, 2006).

Kecerdasan emosi juga dapat diartikan sebagai kemampuan, kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi (Cooper dan Sawaf, 1998 dalam Goleman, 2006). Goleman (2006) menambahkan bahwa kecerdasan emosi bukan merupakan kemampuan yang bersifat bawaan, tetapi dapat dipelajari dan dikembangkan secara terus menerus.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengenali emosi yang muncul, mengelolanya dengan optimal agar menjadi emosi positif, memotivasi diri sendiri untuk mencapai target yang diinginkan, peka terhadap emosi yang ditunjukkan orang di sekitar atau yang disebut dengan empati, serta mampu membina hubungan baik dengan orang di sekitarnya, yang akan terus berkembang selama hidup.

Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong explanatory research atau penelitian eksplanasi yaitu tipe penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan variabel-variabel penelitian serta mengadakan pengujian hipotesa yang telah dirumuskan sebelumnya (Singarimbun, 1989). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan berpegang pada prinsip positivistik dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan. Tipe penelitian ini adalah penelitian korelasional yang merupakan penelitian yang mengkaji sampel yang telah dipilih pada suatu populasi besar maupun kecil untuk menemukan relasi variabel-variabel yang ada dalam penelitian (Kerlinger, 1990).

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu kandung dari siswa yang mengalami cerebral palsy yang bersekolah di YPAC Surabaya dengan usia anak 7-14 tahun yang berjumlah 40 orang. Teknik sampling pada penelitian ini dilakukan secara non random atau non probability yang berarti bahwa tidak semua unit populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel penelitian (Bungin, 2001). Pada akhirnya, penulis berhasil mendapatkan subjek sebanyak 31 orang yang berarti telah memenuhi kriteria sampel tersebut untuk mengetahui korelasi antara kecerdasan emosi dengan penerimaan ibu yang memiliki anak kandung penderita cerebral palsy di YPAC Surabaya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan instrumen berupa kuisioner. Dengan memberikan dua tipe kuisioner, yaitu kuisioner kecerdasan emosi dan kuesioner penerimaan orang tua.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan uji korelasi yang telah dilakukan, diperoleh signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak. Dalam tabel juga disebutkan bahwa koefisien korelasi penelitian ini sebesar 0,673. Koefisien korelasi tersebut menunjukkan seberapa kuat hubungan yang dimiliki antara kedua variabel

yang diuji. Rentang koefisien korelasi 0 hingga 1,00.

Hasil yang ditunjukkan melalui proses analisis dalam penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan penelitian kecerdasan emosi dalam kehidupan keluarga, yang menunjukkan kecerdasan emosi yang tinggi berhubungan erat dengan tindakan prososial, kehangatan orang tua, dan hubungan yang positif dengan anggota keluarga (Salovey, Mayer, Caruso & Lopes dalam Brackett, Mayer & Warner, 2004). Dengan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, seorang ibu akan memiliki penerimaan diri yang tinggi (Landa, Martos & Zafra, 2010) yang secara positif akan mempengaruhi tingkat penerimaan ibu tersebut terhadap anak kandungnya yang mengalami cerebral palsy (Medinus & Curtis, dalam Darling, 1982).

Penelitian ini mengenai hubungan kecerdasan emosi dengan penerimaan ibu terhadap anak kandung yang mengalami cerebral palsy yang berusia 7-14 tahun yang menurut teori perkembangan yang dikemukakan Aristoteles merupakan usia anak-anak atau usia sekolah. Pada usia ini, anak yang mengalami cerebral palsy memerlukan perhatian dan dukungan sosial yang intensif dari orang tua agar anak memiliki motivasi yang tinggi dalam memperoleh prestasi di sekolah maupun pencapaian hasil yang optimal dalam terapi. Perhatian dan dukungan sosial yang baik dari orang tua khususnya ibu, akan dapat diberikan oleh para orang tua yang memiliki tingkat penerimaan terhadap anak yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Gottman, 1997) yang menunjukkan bahwa dengan mengaplikasikan kecerdasan emosi dalam pengasuhan akan berdampak positif bagi anak baik dalam kesehatan fisik, keberhasilan akademis, kemudahan dalam membina hubungan dengan orang lain, dan meningkatkan resiliensi, sehingga anak lebih sehat secara emosional, atau dengan kata lain memiliki kecerdasan emosi yang lebih baik. Sementara itu, untuk dapat melakukan hal tersebut orang tua terlebih dahulu harus memiliki kecerdasan emosi yang baik karena tanpa memahami emosi pada diri sendiri, individu tidak akan mampu memahami emosi dan memberikan pengarahan pada orang lain (Gottman, 1997).

Berdasarkan distribusi kategori penerimaan ibu terhadap anak kandung yang mengalami cerebral palsy, diperoleh hasil bahwa sebesar 22,58% subjek memiliki penerimaan pada level rendah, sebesar 51,61% keseluruhan subjek memiliki penerimaan pada level sedang dan 25,81% berada pada level penerimaan yang tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek masih memiliki tingkat penerimaan terhadap anak kandung yang mengalami cerebral palsy yang berada pada intensitas yang sedang. Diharapkan dari waktu ke waktu tingkat penerimaan tersebut akan dapat terus meningkat seiring bertambahnya usia anak. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan Korn (dalam Darling, 1982) yang menjelaskan bahwa orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang usianya lebih muda, lebih mudah tertekan dan menderita daripada orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus yang usianya lebih tua.

Sedangkan pada variabel kecerdasan emosi, diperoleh hasil bahwa sebanyak 8 subjek (25,80%) memiliki level kecerdasan emosi pada kategori tinggi, 20 subjek (64,52%) memiliki kecerdasan emosi pada level sedang, sisanya yaitu 3 subjek (9,68%) memiliki kecerdasan emosi pada level rendah. Usia subjek menjadi salah satu faktor pembentuk kecerdasan emosi, terlebih subjek memiliki rentang usia 34-54 yang dalam teori perkembangan masuk dalam tahap dewasa awal sampai dewasa madya. Karakteristik pada tahap dewasa yaitu individu mencapai kematangan dalam kepribadian dan aspek sosio-emosional, lebih bijaksana, dan lebih fokus pada pengasuhan. Mayer (dalam Goleman, 2006) menyatakan pendapat yang sama bahwa kecerdasan emosi berkembang sejalan dengan usia dan pengalaman dari kanak-kanak hingga dewasa.

Simpulan dan Saran

Hasil analisis data yang dilakukan pada penelitian ini, menunjukkan hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan penerimaan ibu terhadap anak kandung yang mengalami cerebral palsy. Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki oleh ibu, maka akan semakin tinggi penerimaan ibu tersebut terhadap anak kandungnya yang mengalami cerebral palsy. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki ibu akan semakin rendah pula penerimaan ibu terhadap anak kandung yang mengalami cerebral palsy.

Beberapa saran yang ingin diberikan oleh peneliti terkait hasil penelitian terhadap pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Di antaranya untuk peneliti lain yang ingin meneliti tema yang sama diharapkan lebih spesifik lagi, misalkan dengan menguji perbedaan penerimaan ibu sesuai dengan derajat kecacatan anak yaitu ringan, sedang dan tinggi. Alat ukur yang digunakan peneliti diharapkan lebih disesuaikan lagi dalam konteks pada peneriman ibu terhadap anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian yang melibatkan orang tua dari anak berkebutuhan khusus biasanya mengalami kesulitan dalam mengumpulkan subjek penelitian, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tema yang sama mampu melakukan pendekatan kepada subjek dengan lebih efektif lagi.

Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan
Vol. 2 No. 02 Agustus 2013

Sedikit saran yang diberikan penulis kepada para orang tua dari anak yang mengalami cerebral palsy secara khusus dan anak berkebutuhan khusus secara umum, adalah bahwa penting untuk memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dalam kehidupan, karena berdasarkan beberapa penelitian termasuk penelitian ini menunjukkan manfaat yang besar bagi individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dalam berbagai aspek kehidupan termasuk membantu ibu dalam keberhasilan menerima anak mereka yang mengalami keterbatasan dalam hal ini adalah anak yang mengalami cerebral palsy.

PUSTAKA ACUAN

Brackett, M.A., Mayer, J.d., & Warner, R.M. (2004). Emotional Intelligence and Its Relation to Everyday Behaviour. Personality and Individual Differences, 36, 1387-1407. Bungin. (2001). Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif. Surabaya: Airlangga University Press.

Darling, D. (1982). Children who are different meeting the challenges of birth defects in society. London : C.V. Mosby Company.

Goleman, D. (2006). Emotional Intelligence. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Gottman, J & De Claire, J. (1997). Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan (alih bahasa T. Hermaya). Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama.Geniofam. (2010). Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Garailmu

Hidayat, (1998). Kontribusi Orang Tua dalam Memberdayakan Anak Luar Biasa. Makalah dalam Seminar nasional Pemberdayaan Kemandirian anak luar Biasa menyongsong Abad XXI. 8 mei 1998. Jurusan KTP FIP IKIP Malang.

Hurlock, E.B. (1991). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih Bahasa Istiwidayanti. Jakarta: Airlangga.

Johnson, R.C. & Medinnus, G.R. (1967). Child Psychology Behavior and Development. New York: John Wiley and Sons inc.

Kerlinger F.N. (1990). Asas-Asas Penelitian Behavioral. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Landa, J.M.A, Martos, M.P, & Zafra, J.L. (2010). Emotional intelligence and personality traits as predictors of psychological well-being in Spanish undergraduates. Social Behavior and Personality, 38, 783-794.Mahabbati, A. (2010). Penerimaan dan Kesiapan Pola Asuh Ibu terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

Menjadi Terang di Tempat Gelap untuk Para Difabel. Diakses pada tanggal 10 Januari 2013 dari http://health.liputan6.com/read/462785/menjadi-terang-di-tempat-gelap-untuk-para-difabel.

Pancawati, R. (2013). Penerimaan Diri dan Dukungan Orang tua Terhadap Anak Autis. eJournal Psikologi, (1)38-47.

Porter, B.M. (1954). Measurement of Parental Acceptance of Children, Journal of Home Economics, 46(3). 176 – 181.

Saphiro, L.E. (2003). Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak. Jakarta : Gramedia.

Semiun, Y. (2006). Kesehatan Mental. Yogyakarta: Kanisius.

Singarimbun, M. (1989). Metode Penelitian Survei. Pustaka LP3ES. Jakarta.

Soemantri, T.S. (2006). Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: Refika Aditama.

Sriwidodo. (1985). Cermin Dunia Kedokteran. Jakarta: Penerbit Pusat Penelitian dan Pengembangan PT. Kalbe Farma.